

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia dikejutkan dengan kemunculan virus jenis baru yang disebut sebagai Virus Corona, sebutan ilmiahnya disebut sebagai Covid-19. Virus corona mulai merebak di sekitar wilayah Wuhan, lalu Indonesia pertama kali mengkonfirmasi kasus Covid-19 pada 2 Maret 2020. Dengan kemunculan Covid-19 memberikan begitu banyak pengaruh dalam berbagai sektor. Salah satu sektor yang terdampak dan begitu terasa adalah sektor ekonomi (Luca, Fornaro; Martin, 2020). Dampak covid- 19 mengganggu pertumbuhan ekonomi banyak negara, pandemi ini telah ikut memperparah efek kontraksi perekonomian bagi negara-negara di kawasan Asia, Amerika & Afrika. (Junaedi & Salistia, 2020).

Grafik 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2010-2021



Sumber : Badan Pusat Statistik

Ekonomi Indonesia dapat diukur dengan produk domestic bruto (PDB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp 16,97 kuadriliun pada 2021 dan menurut besaran PDB atas dasar konstan (ADHK) 2010, ekonomi tumbuh 3,69% menjadi Rp 11,12 kuadriliun pada 2021. Ekonomi domestik Indonesia mengalami kontraksi 2,07% seiring terjadinya pandemic covid -19 di tahun 2020 tapi mengalami peningkatan kembali di tahun 2021.

Penelitian (Zhao et al., 2020) menyatakan industri perbankan merupakan salah satu sektor keuangan yang berperan penting karena mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara untuk berkembang. Selain menjadi pihak peminjam dan penghimpun dana masyarakat, bank juga berfungsi dalam memenuhi berbagai kegiatan transaksi keuangan. Keberadaan bank memiliki peranan penting sama dengan kolaborator dalam setiap proses transaksi keuangan.

Dengan adanya pandemi covid- 19 mengakibatkan sektor perbankan tidak mampu secara leluasa untuk menyalurkan kredit dikarenakan semakin tinggi risiko gagal bayar yang dilakukan kreditur sebab sebagian masyarakat baik pribadi maupun perusahaan cenderung mengalami pendapatan selama pandemi covid-19 berlangsung. Bagi banyaknya debitur covid - 19 memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi perbankan hal tersebut disebabkan akibatnya para debitur mengalami kendala dalam melaksanakan kewajibannya (Herlina Harahap, 2021). Data Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan telah terjadi peningkatan risiko kredit golongan 2 dan 3 pada sektor perbankan pada Maret 2020 dibandingkan tahun sebelumnya. Selama pandemi covid-19 tingginya risiko kredit, bersamaan dengan

penurunan permodalan dan dana pihak ketiga (DPK) berpotensi memunculkan risiko likuiditas untuk sektor perbankan terutama perbankan yang core bisnisnya adalah penyaluran kredit seperti bank perkreditan (Seto & Septianto, 2021). Ternyata tekanan pada perbankan selama masa pandemi ini masih dapat dikendalikan, terlihat dari jumlah rata-rata Bank Perkreditan Rakyat yang ditutup cenderung sama sejak tahun 2005 hingga 2021 berkisar enam hingga delapan BPR.

Di Indonesia, BRI adalah bank dengan portofolio pinjaman yang paling terpengaruh pandemi Covid-19. Secara spesifik, sekitar 55% dari portofolio kredit BRI adalah yang paling terpengaruh (Oliver Wyman, 2020). BRI harus memiliki strategi untuk menjaga NPL (*Non-Performing Loan*), dengan menjaga kredit existing portofolio dan menjaga portofolio kredit baru. Maka akan memunculkan motivasi yang mendorong manajemen laba dengan mengatur keuntungan yang banyak yang digunakan oleh para investor dan kreditur dalam mengambil keputusan investasi atau pemberian kredit (Cahyati, 2015). Dampak covid -19 mempengaruhi kinerja bank, namun bank diwajibkan berkontribusi pada performa kinerja yang unggul sebab pentingnya kedudukan bank dalam melaksanakan fungsi intermediasi dari berbagai sektor industri.

Manajemen yang ingin mengambil keuntungan pribadi dari kesempatan yang ada cenderung memiliki sifat oportunistik terhadap perusahaan yang dikelolanya, yang dapat menjadi salah satu hambatan untuk keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang (Jamil, 2019). Asimetri informasi dapat menjadi salah satu yang dapat mempengaruhi kinerja manajemen dengan memanfaatkan peran pengelola

perusahaan, dibandingkan informasi yang dimiliki *shareholder* (Simplice, 2016). *Agency theory* berdasarkan karakteristik modern perusahaan biasanya memiliki dua masalah untuk dipecahkan, konflik antara pemegang saham dengan manajer dan konflik lainnya adalah kepentingan antara pemegang saham besar dan pemegang saham kecil. Kunci untuk memecahkan dua masalah ini adalah biasanya untuk menguji dampak struktur kepemilikan pada efisiensi tata kelola perusahaan (Jeong & Piao, 2019).

Presentase *Multiple Large Shareholder* yang besar memiliki peluang lebih dekat untuk mengawasi tata kelola perusahaan, yang dipantau langsung oleh *shareholder* untuk mengurangi sifat oportunistik manajemen untuk perusahaan itu sendiri. *Multiple Large Shareholder* sebagai pemegang saham yang dianggap tidak dominan tapi cukup mengendalikan perusahaan dengan bebas (Rufai et al., 2019). Maury (2005) dalam penelitian (Hastriyana & Taqwa, 2019) berpendapat *multiple large shareholder* dapat mempengaruhi naik turunnya nilai perusahaan dan memiliki wewenang dalam rangka pelaksanaan pengawasan. Dalam RUU OJK mengenai pemegang saham pengendali atau pemegang saham yang memiliki hak suara mayoritas yang mengatur kepemilikan yang dikuasai oleh pemegang saham tergabung dengan *multiple large shareholder* (MLS), MLS merupakan pihak-pihak yang persetujuannya diperlukan dalam keputusan juga kebijakan yang dikeluarkan manajemen perusahaan.

Kepemilikan institusional memainkan peran besar dalam memantau manajer dan mengurangi keterlibatan mereka dalam manajemen laba dan dapat digunakan

sebagai cara tata kelola yang baik untuk tingkat partisipasi mereka akan mengarah pada pengurangan biaya agensi (Andrei Shleifer & Vishny, 1997). Kepemilikan institusional merupakan saham yang dimiliki oleh lembaga keuangan baik bank atau perusahaan keuangan lainnya dan perusahaan non-keuangan (Latif dan Abdullah, 2015).

Variabel lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah profitabilitas dengan efektivitas dari perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aset yang dimiliki merupakan tolak ukur bagi perusahaan kinerja dan juga dapat memotivasi tindakan manajemen laba di perusahaan. Mengenai manajemen laba, profitabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Karena profitabilitas yang diperoleh perusahaan rendah, pada umumnya manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan kinerjanya di mata pemilik (Herlina Harahap, 2021).

Laju pertumbuhan perusahaan dapat menjadi salah satu aspek manajer dalam menginvestasikan pendapatan setelah pajak juga mengharapkan kinerja yang baik dalam pertumbuhan perusahaan secara keseluruhan. Pemegang saham berharap untuk mendapatkan dividen dalam jumlah besar, tetapi perusahaan memiliki pertimbangan lain karena perusahaan harus memikirkan kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan di masa depan (Charitou dan Vafeas, 1998).

Ukuran perusahaan akan sangat penting bagi investor dan kreditur karena akan berhubungan dengan risiko investasi yang dilakukan (Herlina Harahap, 2021). Dalam penelitian (Moses, 1997) berpendapat bahwa perusahaan yang lebih besar

memiliki insentif yang lebih besar untuk meratakan pendapatan (suatu bentuk dari manajemen laba) dibandingkan dengan perusahaan kecil karena perusahaan besar memiliki biaya politik yang lebih besar.

Dalam penelitian (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan anggota-anggota di perusahaan termasuk dalam teori keagenan mempunyai hubungan yang kontraktual, ikatan agensi terjalin pada saat satu orang ataupun lebih (prinsipal) yang mempekerjakan orang lain (agen) untuk membagikan sesuatu jasa serta setelah itu mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan untuk menjalankan kegiatan perusahaan.

Fenomena terkait laba pada perusahaan perbankan ditemukan pada kasus terbaru pada PT Bank Bukopin Tbk, dalam laporan keuangan Bukopin 2017 terbit Maret 2018. Pada CNBC Indonesia PT Bank Bukopin Tbk diketahui telah merevisi laporan keuangan konsolidasi. Revisi signifikan terdapat pada pendapatan provisi dan komisi yang sebelumnya ditulis Rp 1,06 triliun diganti menjadi Rp 317,88 miliar yang berdampak pada turunnya pendapatan lebih dari Rp 743 miliar (Banjarnahor, 2018).

Manajemen Laba merupakan fenomena global dalam pelaporan keuangan, di mana proses manajemen bisnis mengintervensi laporan keuangan yang disebabkan oleh tekanan dari lingkungan internal dan eksternal untuk menunjukkan keadaan kinerja keuangan yang diinginkan dan bukan yang sebenarnya (Siekelova et al, 2021). (Bin et al, 2018) menyimpulkan bahwa manajemen laba adalah cara yang

sehat dan legal untuk mengelola dan melaporkan aktivitas bisnis yang bertujuan untuk mencapai hasil keuangan yang stabil dan dapat diprediksi.

Maka praktik manajemen merupakan hasil penelitian teori akuntansi positif dan teori keagenan, telah muncul dalam konteks asimetri informasi antara manajer dan mitra bisnis lainnya. Manajemen laba juga dapat diperiksa dalam konteks teori pasar yang efisien. Dalam perspektif ini, manajer termotivasi untuk memanipulasi laba untuk menunjukkan pengungkapan yang lebih informatif. Perusahaan akan menggunakan manajemen laba untuk memberikan pandangan yang konsisten tentang laba dan untuk beradaptasi dengan fluktuasi dengan cara mengoptimalkan laba, dengan begitu keuntungan penghasilan perusahaan setelah pajak meningkat dan dalam posisi aman.

Attig (2009) menjelaskan bahwa dengan adanya jumlah MLS yang dominan untuk mengawasi kinerja manajemen, maka laba yang diungkapkan oleh perusahaan akan semakin informatif. Laba yang diungkapkan oleh manajemen dapat menjadi dasar pengambilan keputusan oleh calon investor. Persentase kepemilikan MLS akan meningkatkan pengawasan terhadap tata kelola perusahaan, semakin besar persentase kepemilikan saham oleh MLS maka peran MLS akan semakin dilihat oleh manajemen (Jiang, 2018).

Dalam penelitian (Herlina Harahap, 2021) kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena investor institusional hanya berperan sebagai investor sementara (pemilik perusahaan sementara) yang fokus hanya pada keuntungan jangka pendek, sehingga kepemilikan institusional tidak serta merta

meningkatkan penguatan pengawasan manajemen yang efektif, hal ini akan mengurangi kebijakan manajemen dalam pengelolaan hasil. Penelitian (Lassoued et al., 2017) kepemilikan institusional berpengaruh pada manajemen laba karena kepemilikan negara mendorong laba yang mendukung asumsi bahwa negara memiliki insentif yang lebih besar untuk mengelola laba untuk disembunyikan potensi *tunneling* sumber daya bank untuk tujuan politik dan sosial.

Profitabilitas perusahaan dengan margin rendah sering melakukan manajemen laba untuk memaksimalkan pendapatan. Pengaruh ini menunjukkan bahwa semakin rendah laba, semakin agresif manajemen laba suatu perusahaan. Oleh karena itu profitabilitas berpengaruh positif menunjukkan semakin tinggi profitabilitas, semakin penting hasil manajemen (Effendi & Rahmadanti, 2021)

Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh positif pada manajemen pendapatan, karena perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi akan memotivasi untuk menerapkan manajemen laba agar tetap menguntungkan sehingga mampu menghadapi masalah dalam mempertahankan tren laba dan tren penjualan, sebab pertumbuhan penjualan dapat mempengaruhi manajemen laba bisnis (Herlina Harahap, 2021)

Pada penelitian sebelumnya sampel dan variabel yang digunakan terbatas, dengan hanya menggunakan periode yang relatif singkat lalu sampel terdahulu menggunakan sektor manufaktur. Pada penelitian ini akan mengkaji sektor perbankan, dimana industri bank mempunyai peranan penting dalam

perekonomian. Pengumpulan data pada studi sampel akan diambil dari bank yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016- 2020.

Dalam penelitian ini, memotivasi penulis untuk melihat untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Multiple Large Shareholder*, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas & Pertumbuhan Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada sektor perbankan”.

1.2 Ruang Lingkup Masalah

Pada penelitian ini yang menjadi ruang lingkup terkait bagaimana pengaruh yang ditimbulkan dari pengaruh *Multiple Large Shareholder* (MLS), Kepemilikan Institusional, Profitabilitas & Pertumbuhan Perusahaan terhadap Manajemen Laba dengan menggunakan variabel kontrol ukuran perusahaan dalam industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode 2016- 2020.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan kasus pada perbankan di Indonesia yang mempengaruhi portofolio kredit maka diperlukan strategi untuk menjaga NPL (*Non-Performing Loan*). Maka akan memunculkan motivasi yang mendorong manajemen laba dengan mengatur keuntungan yang banyak yang digunakan oleh para investor dan kreditur dalam mengambil keputusan investasi atau pemberian kredit. Hal ini perlu jadi perhatian khusus karena perbankan memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi Negara.

1.4 Perumusan Masalah

1. Apakah *Multiple Large Shareholder* (MLS) berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba pada Sektor Perbankan Periode 2016-2020?
2. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba pada Sektor Perbankan Periode 2016-2020?
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba pada Sektor Perbankan Periode 2016-2020?
4. Apakah Petumbuhan Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba pada Sektor Perbankan Periode 2016-2020?

1.5 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, peneliti membatasi masalah-masalah mengenai topik yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bank yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.
2. Periode pengambilan sampel penelitian sejak tahun 2016 sampai 2020.
3. Bank yang secara konsisten mempublikasikan laporan tahunan yang telah diaudit dalam periode tersebut.
4. Bank secara konsisten menyediakan informasi mengenai kepemilikan selama periode tersebut.

1.6 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh *Multiple Large Shareholder* (MLS) terhadap Manajemen Laba pada Sektor Perbankan Periode 2016-2020.

2. Untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba pada Sektor Perbankan Periode 2016-2020.
3. Untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Sektor Perbankan Periode 2016-2020.
4. Untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Sektor Perbankan Periode 2016-2020.

1.7 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

1.7.1 Manfaat Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi yang dapat diajukan referensi, acuan atau pembandingan untuk penelitian selanjutnya.

1.7.2 Manfaat Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan manajemen untuk penerapan manajemen laba dalam mengelola dan melaporkan aktivitas bisnis agar mencapai hasil keuangan yang stabil dan dapat diprediksi.

1.7.3 Manfaat Bagi Regulator

Hasil dalam penelitian ini dapat menghasilkan informasi bagi regulator selaku pengawas dan pembuat kebijakan, serta diharapkan penelitian ini dapat memberikan saran atau masukan bagi regulator

untuk meningkatkan atau mempertahankan performa perusahaannya.

1.8 Sistematika Penelitian

Dalam penelitian ini sistematika penulisan terdiri dari lima bab, dimana penulis menguraikan sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan masalah dan manfaat dilakukannya penelitian ini, serta menjelaskan sistematika penulisan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan teori umum penelitian konstruksi berdasarkan tinjauan pustaka, hasil penelitian sebelumnya dan penelitian yang mendukung perumusan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan penjelasan metode penelitian yang digunakan, sampel yang diambil, kriteria sampel, hingga teknik pengolahan data yang akan dilakukan oleh penulis.

BAB IV HASIL

Bab ini berisikan hasil penelitian yang akan diulas oleh penulis berdasarkan hasil dari data yang sudah diolah menggunakan sistem dan terkait harapan dari hipotesis yang sudah dibuat.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran. Di dalam kesimpulan diuraikan beberapa hasil penelitian secara ringkas, sedangkan saran berisi pesan untuk peneliti selanjutnya.

